

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Yogyakarta terkenal dengan sebutan Kota Wisata (Cahya Aditya, 2018). Terlihat dari kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara pada tahun 2019 yaitu sebanyak 6.549.381 wisatawan serta dampak terhadap perekonomian memiliki proporsi sebesar 45,9% (D. P. D. I. Yogyakarta, 2015). Selain itu, wisata di Kota Yogyakarta juga menjadi salah satu yang sangat diminati karena objek wisatanya yang sangat beragam terutama wisata budaya melalui objek wisata yang merupakan peninggalan sejarah (Hadi, 2019). Jenis wisata ini dikenal dengan *cultural tourism* dimana motivasi wisatawan yang berkunjung adalah karena adanya daya tarik seni dan budaya di suatu tempat (Suwena & Widyatmaja, 2010, p. 15).

Malioboro merupakan salah satu *cultural tourism* yang menjadi *landmark* Kota Yogyakarta yang semakin diperkuat dengan status Kawasan Cagar Budaya, namun selain menjadi objek wisata dan kawasan cagar budaya, Malioboro juga sebagai pusat perdagangan, sejak dahulu hingga sekarang (Cahya Aditya, 2018). Berdasarkan buku Profil Yogyakarta “*City of Philosophy*” (2015) nama Malioboro berasal dari bahasa sansekerta yang berarti mengembara, hal ini karena Jalan Malioboro termasuk bagian sumbu filosofi Yogyakarta yang menghubungkan gunung Merapi dan laut selatan dan pada abad ke-19 berfungsi sebagai jalan raya seremonial untuk menyambut tamu penting yang datang ke Yogyakarta (dikutip oleh Fauziah, Nur; Mahmudah, 2018, p. 173). Barulah pada masa kolonial belanda, di jalan Malioboro mulai muncul pertokoan modern dengan konsep ala eropa dengan toko berderet pada kedua sisi jalan (RAAP, 2015). Jalan Malioboro menjadi objek wisata dimulai pada abad ke-20 karena letaknya yang strategis dan kekayaan seni budaya kraton ditambah dengan perkembangan dibidang arkeologi saat itu (Fauziah, Nur; Mahmudah, 2018, p. 181).

Andong merupakan salah satu atraksi wisata budaya yang hingga saat ini masih eksis di Kawasan Malioboro. Andong adalah transportasi tradisional berbentuk kereta yang di tarik oleh kuda, pada zaman dahulu andong hanya digunakan oleh raja dan keluarga kerajaan, lalu atas perintah Sultan Hamengku Buwono VIII saat itu andong mulai boleh digunakan oleh masyarakat luar yang bukan anggota kerajaan. Tidak hanya

andong, adapula becak sebagai transportasi tradisional yang masih eksis di kawasan Malioboro. Becak yang dikatakan transportasi tradisional adalah becak yang digerakan oleh kayuhan sepeda tenaga manusia. Keberadaan andong dan becak yang merupakan warisan budaya semakin memperkuat karakter Kawasan Malioboro sebagai *cultural tourism* atau wisata budaya.

Sebagai objek wisata terkenal di Kota Yogyakarta, tidak bisa dipungkiri jika saat ini Jalan Malioboro selalu padat dengan transportasi umum, kendaraan pribadi, dan kendaraan tradisional seperti andong dan becak, namun tidak memiliki fasilitas parkir sehingga kendaraan-kendaraan tersebut parkir dan menurunkan penumpang di bahu jalan. Adapun rencana pemerintah Kota Yogyakarta terhadap Jalan Malioboro adalah sebagai kawasan pedestrian, sehingga tingkat kemudahan pencapaian pejalan kaki terhadap objek wisata sangat berpengaruh pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Faktor aksesibilitas pedestrian menjadi sangat penting untuk menunjang kegiatan wisata di Jalan Malioboro. Kendaraan tidak bergerak sepanjang waktu, oleh karena itu diperlukan fasilitas parkir di area dengan tingkat mobilitas kendaraan tinggi dan harus diletakan dekat dengan tempat yang ramai dikunjungi (Homes and Communities Agency, 2000). Sarana dan prasarana fasilitas parkir untuk kendaraan yang mendukung menjadi hal yang penting (Sulistiani & Munawar, 2018).

1.1.2. Latar Belakang Pemilihan Lokasi

Jalan Malioboro merupakan objek wisata yang saat ini sangat padat dengan wisatawan lokal dan mancanegara, namun penataan transportasi yang masih kurang tertata. Kendaraan wisatawan maupun transportasi tradisional yang menjadi atraksi wisata seperti andong dan becak tidak memiliki tempat parkir yang khusus, sehingga seluruh transportasi wisatawan yang ingin mengunjungi Malioboro saat ini diparkirkan di toko milik warga pribadi yang di sewakan menjadi tempat parkir kendaraan bermotor.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat pada proposal ini adalah tidak adanya fasilitas parkir terpadu bagi masyarakat, wisatawan dan transportasi tradisional yang menjadi atraksi wisata budaya itu sendiri di kawasan khususnya Jalan Malioboro, ditambah dengan rencana pemerintah adalah menjadikan Kawasan Malioboro sebagai kawasan pedestrian.

1.3 Tujuan Perancangan

Merancang fasilitas parkir terpadu untuk moda transportasi modern dan tradisional dengan fasilitas oenunjang yang mendukung aktivitas pengendara dan wisatawan.

1.4 Pendekatan Perancangan

Perancangan fasilitas parkir terpadu untuk moda transportasi modern dan tradisional berlokasi di Malioboro yang merupakan objek wisata terkenal di Yogyakarta berstatus zona cagar budaya, maka pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan *cultural tourism*.

1.5 Metode Perancangan

1.5.1. Cara Memperoleh Data

- **Studi Literatur**

Mengumpulkan data dari buku dan jurnal penelitian tentang fasilitas parkir terpadu pada objek wisata serta buku dan jurnal penelitian tentang pendekatan *cultural tourism*, sehingga dapat diaplikasikan pada rancangan fasilitas parkir terpadu di Kawasan Malioboro

- **Observasi dan Wawancara**

Melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terkait keadaan mobilitas wisatawan di Jalan dan Kawasan Malioboro serta bagaimana sirkulasi yang efisien. Melakukan wawancara kepada beberapa wisatawan dan pengendara transportasi umum *online*.

1.5.2. Metode Pembahasan

- Menganalisa studi literatur serta melakukan komparasi dengan hasil observasi lapangan dan wawancara.
- Membuat sintesa yang merupakan pemecahan masalah pada analisis yang sudah dilakukan.

1.6 Kontribusi

- **Pemerintah**

Kontribusi yang diberikan kepada pemerintah adalah alternatif desain taman parkir terpadu untuk Kawasan Malioboro.

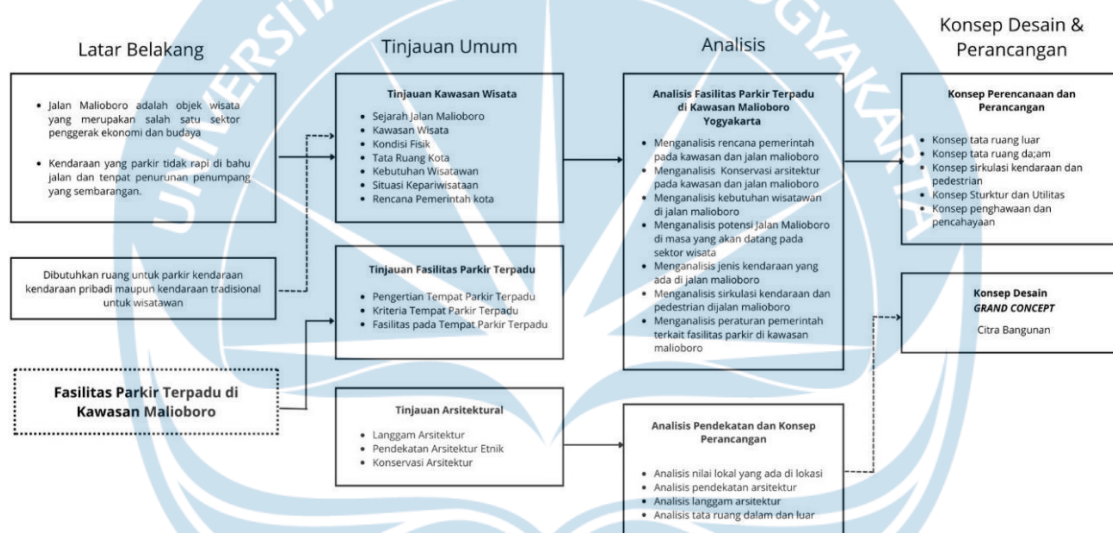
- **Masyarakat**

Kontribusi yang diberikan kepada masyarakat adalah pengetahuan mengapa tidak adanya fasilitas parkir untuk transportasi tradisional yang memadai di Jalan Malioboro serta pengetahuan tentang kebutuhan wisatawan dan masyarakat dan desain serta rancangan dari taman parkir yang cocok dengan citra Jalan Malioboro.

- **Ilmu Pengetahuan**

Kontribusi yang diberikan kepada ilmu pengetahuan adalah tentang penerapan pendekatan arsitektur etnik kepada desain rancangan taman parkir di Malioboro, Yogyakarta.

1.7 Kerangka Alur Pikir



Gambar 1.1 Kerangka Alur Pikir

Diadaptasi dari kerangka alur pikir oleh Zaid & Ardhianto (2021)

1.8 Sistematika Pembahasan Proposal

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah tidak adanya fasilitas parkir untuk andong dan becak di Malioboro, Yogyakarta.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada Bab II berisi beberapa teori yang relevan dengan proyek taman parkir dan keadaan budaya masyarakat yang ada di Malioboro.

BAB III TINJAUAN LOKASI PERANCANGAN

Meninjau data dari beberapa alternatif tapak yang kemudian akan dievaluasi menggunakan teknik *scoring* untuk mendapatkan satu tapak terbaik sebagai lokasi proyek.

BAB IV METODE PERANCANGAN

Memuat metode pengambilan data yang akan digunakan pada proses merancang.

BAB V ANALISIS PERANCANGAN

Analisis perancangan berisikan analisis secara makro hingga mikro pada tapak terpilih.

BAB VI KONSEP

Konsep desain yang akan dihasilkan adalah konsep ruang dalam, ruang luar, struktur bangunan dan utilitas bangunan.

